

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Anak adalah anugrah paling berharga bagi setiap orangtua. Mereka adalah generasi penerus bangsa dan agama. Potensi yang dimilikinya masih perlu dikembangkan agar lebih optimal. Anak bukanlah orang dewasa mini, mereka memiliki karakteristik individu yang unik. Masa kanak-kanak adalah masa emas dimana 80 % kecerdasannya sedang berkembang, sehingga sangat potensial untuk belajar.

Secara yuridis, di Indonesia anak usia dini lazim ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (usia 0-6 tahun). Sedangkan dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“ Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Suyadi dan Ulfah 2013, 18).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Nurani Sujiono 2013, 6). Menurut Berk dalam (Nurani Sujiono 2013, 6), pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangannya.

Menurut Augusta dalam (Nurmalitasari 2015, 103) anak usia dini pada hakikatnya anak usia dini adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Deborah Stipek dalam (Suyadi dan Ulfah 2015, 2-3) menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk.

Anak adalah pembelajar yang aktif, dan peniru ulung. Dia akan mencari tahu segala hal yang ingin dia ketahui. Pada masa usia dini segala apa yang dilihatnya dapat melekat dalam otaknya. Segala pengalaman yang mengesankan akan berbekas pada dirinya hingga dewasa. Oleh karena itu pada usia dini berikanlah pengalaman yang bermakna yang positif karena pengalaman masa kecilnya akan sangat berbekas pada masa dewasanya.

2. Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional (Mayar 2013, 460). Perkembangan setiap anak juga memiliki kekhasannya masing-masing. Meskipun demikian perkembangan anak itu dapat diramalkan. Terdapat urutan pola yang sama dalam perkembangan pascalahir, walaupun laju perkembangan individu akan lebih bervariasi dalam periode pascalahir daripada pralahir (Hurlock 1978, 31).

Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualisme (Mayar 2013, 460). Secara (fitrah) menurut Plato, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) maka untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada pada interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock 1978, 250). Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Hurlock ada tiga proses untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*). Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses tersebut antara lain:

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial memiliki standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan sesksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta guru dan murid.

c. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Sedari dini anak harus dilatih bagaimana cara bersosialisasi dengan keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa di sekitarnya agar anak mampu menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya secara baik. Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa ada beberapa tahapan perkembangan sosial yang dapat menuntun manusia menjadi makhluk yang dapat diterima di lingkungan sosialnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak tidak serta merta berkembang begitu saja, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak antara lain (Hurlock 1978, 252):

a. *Lingkungan Keluarga*

Keluarga merupakan tempat pertama anak tinggal. Anak tidak hanya bersosialisasi dengan ayah dan ibunya, namun juga dengan kakak, adik, sepupu, kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga yang lain. Hubungan antara anak dengan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Selain pola hubungan dengan keluarga, posisi anak dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor. Apakah anak paling tua, anak tengah, anak bungsu, atau anak tunggal juga penting. Anak yang berbeda jenis kelaminnya, anak lebih tua, atau lebih muda, akan berbeda cara bergaulnya. Menurut Hurlock anak yang memiliki saudara dengan jenis kelamin yang sama dia akan lebih mudah bergaul dengan teman-teman di luar yang berjenis kelamin sama. Sebaliknya, anak dengan saudara berbeda jenis kelaminnya cenderung akan menyendiri.

b. *Faktor Pengaruh dari Luar Rumah*

Pengaruh pengalaman sosial di luar rumah juga merupakan faktor terpenting bagi sikap dan pola perilaku anak. Perlakuan yang baik dan menyenangkan terhadap anak akan memberikan efek ketagihan pada diri anak untuk terus melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Sebaliknya, jika

kesan yang didapatkan sebaliknya, maka bisa saja anak akan enggan terhadap lingkungan di luar rumah.

Jika anak merasa senang dengan hubungan dengan orang luar, mereka akan terdorong untuk berperilaku yang diterima orang luar tersebut. Karena hasrat terhadap pengakuan sosial sangat kuat pada masa kanak-kanak akhir, pengaruh teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masa sekolah ketika anak kecil kurang berminat bermain dengan teman sebaya.

c. Pengaruh Pengalaman Sosial

Pengalaman sosial awal tidak hanya penting pada masa kanak-kanak tetapi juga bagi kehidupan di kemudian hari. Beberapa pengaruh pengalaman sosial awal terhadap penyesuaian pribadi dan sosial individu antara lain: perilaku sosial yang menetap, sikap sosial yang menetap, pengaruh terhadap partisipasi sosial, pengaruh terhadap penerimaan sosial, pengaruh terhadap pola khas perilaku, pengaruh terhadap kepribadian.

Pengalaman sosial yang dialami seseorang pada masa kecilnya sangatlah berpengaruh terhadap sikap serta perilaku sosialnya di masa dewasa. Jika pengalaman sosial yang diterima baik, maka baik pula pengaruhnya, namun jika sebaliknya, maka itu adalah suatu kerugian.

Hasil studi dalam kurun tertentu terhadap anak-anak, Waldrop dan Halverson menyimpulkan bahwa “Sosiabilitas pada umur 2,5 tahun dapat meramalkan sosiabilitas pada umur 7,5 tahun. Karena pola sikap dan perilaku cenderung menetap, tampak jelas adanya keharusan meletakkan dasar yang baik pada usia dini (Hurlock 1978, 257).

Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya (Mayar 2013, 462). Anak belajar melalui indranya dengan mengamati dan meniru apa yang dia lihat di sekitarnya. Maka dari itu peran lingkungan dan orang dewasa sekitar sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Lingkungan dan orang dewasa yang berada dekat dengan lingkungan anak, memiliki tanggungjawab pendidikan anak.

4. Indikator Perkembangan Sosial

Beberapa pemaparan di atas mengenai definisi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dapat kita rinci kembali menjadi indikator perkembangan sosial anak. Jika kita mengacu pada perkembangan sosial menurut Hurlock maka indikator perkembangan sosial anak antara lain:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima sosial
2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima
3. Perkembangan sikap sosial

Dari ketiga indikator tersebut dapat kita jabarkan kembali sesuai dengan mengacu pada tingkat capaian perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun:

Kesadaran diri

1. Memperhatikan/mengamati teman-temannya beraktivitas
2. Makan dan minum sendiri

3. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik)
4. Memberi salam setiap mau pergi
5. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.
6. Menunjukkan rasa percaya diri.
7. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa)

Tanggung jawab diri sendiri dan orang lain

8. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran).
9. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerjasama, menolong/membantu teman.
10. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya.
11. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok

Perilaku prososial

12. Bermain secara kooperatif dalam kelompok.
13. Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara).
14. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak)
15. Meminjam dan meminjamkan mainan.
16. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya.
17. Bermain dengan teman sebaya.
18. Berbagi dengan orang lain.

B. Kajian Pendidikan Inklusif pada Tatanan PAUD

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Save the children dalam Pendidikan Inklusif apa, mengapa, dan bagaimana (Yayasan Sayangi Tunas Cilik 2017) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memungkinkan semua anak untuk belajar bersama-sama dengan kebutuhan individual mereka. Sebuah dimensi dari pendidikan berkualitas berbasis hak yang menekankan kesetaraan dalam akses dan partisipasi, dan secara positif merespon kebutuhan belajar individual serta kompetensi seluruh.

Stainback dan stainback dalam (Nuraeni 2014, 394) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang dapat menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah tersebut mampu menyediakan program pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Staub dan Peck dalam (Nuraeni 2014, 395) mengemukakan pendidikan inklusif adalah dengan menempatkan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.

Pendidikan inklusif menurut UNESCO dalam (Mihai 2017, 126) “*A form of education provided for those who are not achieving, or are not likely to achieve through ordinary educational provisions, the level of educational, social and other attainment appropriate to their age, and which has the aim of furthering their progress towards these levels*”.

Pendidikan inklusif tidak hanya berdampak terhadap kemajuan akademik, namun untuk menghapus *marjinalisasi*, mengajarkan siswa

menerima perbedaan, belajar bagaimana hidup bersama dan lebih dari itu, untuk memberikan pemahaman bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam masyarakat (Mihai 2017, 126). Dapat kita lihat di sekeliling kita banyak anak dengan disabilitas yang mengalami berbagai kendala dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan mereka memiliki akses yang sulit dalam hal pendidikan.

Perkembangan sosial merupakan konsekuensi dalam pendidikan, implementasi pendidikan inklusif di sekolah merupakan peluang besar untuk memberikan kesempatan pendidikan yang luas bagi anak-anak disabilitas. Meskipun begitu namun implementasi pendidikan inklusif sulit untuk dilakukan. Hal ini juga disebutkan dalam *Convention For The Rights of Disble Poeples* (CRDP) tentang perkembangan pelaksanaan pendidikan inklusif, karena faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan. Merujuk pada faktor sosial, hal ini dibutuhkan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang anak dengan disabilitas, khususnya bagi guru, orangtua, dan pelajar di sekolah. Perubahan ini harus dimulai dari masing-masing individu (Mihai 2017, 126).

Pengertian pendidikan inklusif terus berkembang. Konsep pendidikan inklusif lebih banyak persamaan dengan konsep “pendidikan untuk semua” dan “peningkatan mutu sekolah”. Menurut Stubbs dalam (Firdaus 2010) mengemukakan bahwa pendidikan inkludif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.

Model-model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem sekolah. Melihat adanya penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam *setting* pendidikan inklusif model pendidikan yang dilaksanakan memiliki model yang berbeda dengan model pendidikan yang lazim dilakukan di sekolah-sekolah reguler. Pada dasarnya pendidikan inklusif memiliki beberapa model, menurut Dikdasmen dalam (Nuraeni 2014, 397):

a. Kelas inklusif penuh (*full inclusion*)

Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler.

b. Kelas inklusif parsial (*partial inclusion*) atau *pull out*

Model ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas *pull out* dengan bantuan guru pendamping khusus.

c. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun pada bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

e. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Karena sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kekhususannya cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gradasi kekhususan berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian bagi anak dengan gradasi kekhususan sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disatukan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Elemen-elemen dasar Pendidikan Inklusi

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ada 10 elemen dasar yang memungkinkan untuk dilakukan (Arum dan Sri 2005, 115-121), antara lain:

a. Sikap positif dalam keragaman

Menurut Hannah dalam (Arum dan Sri 2005) elemen paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sikap guru terhadap siswa yang

membutuhkan layanan PLB. Banyak dijumpai guru yang menolak siswa yang berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler. Sikap guru terhadap keragaman kebutuhan siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi yang akurat tentang siswa dan cara penanganannya Johnson & Johnson dalam (Arum dan Sri 2005).

b. Interaksi promotif

Yang dimaksud interaksi promotif adalah adanya upaya untuk saling menolong dan saling mendorong atau memberi motivasi dalam belajar. Interaksi promotif hanya dimungkinkan jika terdapat rasa saling menghargai dan saling memberikan urusan dalam meraih keberhasilan belajar bersama. Hal ini sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan inklusif.

Dalam pendidikan inklusif, suasana belajar kooperatif harus dominan sedangkan suasana belajar kompetitif hanya untuk bersenang-senang, untuk selingan, untuk materi pelajaran yang membosankan, dan materi yang bersifat ketrampilan motorik.

c. Kompetensi akademik dan sosial yang seimbang

Perencanaan pembelajaran tidak hanya dirancang untuk kemajuan akademik saja namun juga harus mengembangkan kemampuan sosial. Keterampilan sosial seperti bekerjasama mencakup keterampilan untuk memimpin, memahami perasaan orang lain, menghargai pikiran orang lain, dan tenggangrasa.

d. Pembelajaran adaptif

Pendidikan individual merupakan pendidikan adaptif yang untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khusus siswa yang membutuhkan layanan PLB di kelas reguler. Pembelajaran adaptif diberikan kepada siswa yang memiliki kekurangan maupun keunggulan. Program-programnya tentu disesuaikan dengan kebutuhan anak, misalnya program remediasi, eksklasi, program OM untuk siswa yang memiliki hambatan Orientasi dan Mobilitas, dan lainnya.

e. Konsultasi kolaboratif

Konsultasi kolaboratif ini adalah tukar pendapat antara para ahli dari disiplin terkait untuk mendapatkan keputusan legal dan instruksional yang berhubungan dengan siswa yang membutuhkan layanan PLB. Pihak-pihak terkait antara lain, guru PLB, guru kelas, guru mata pelajaran, konselor, psikolog, dan ahli-ahli lainnya.

f. Hidup dan belajar dalam masyarakat

Dalam pendidikan inklusif kelas harus dibuat seperti suatu bentuk mini dari kehidupan masyarakat yang diidealkan. Di dalam kelas harus diciptakan suasana *asah, asih, asuh*. Suasana saling mencerdaskan, menghargai, dan mencintai. Melalui kebiasaan hidup seperti itu diharapkan siswa akan memiliki kebiasaan hidup bersama yang baik yang memudahkan mereka kelak memasuki kehidupan di masyarakat.

g. Hubungan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

Keluarga merupakan fondasi tempat anak-anak tumbuh, belajar, dan berkembang. Hubungan antar keluarga akan sangat mempengaruhi semangat belajar anak. anak butuh dukungan dan motivasi dari keluarga serta dibantu setiap kesulitan yang anak hadapai.

h. Pemahaman kebutuhan individual siswa

Semua profesional pendidikan yang terlibat dalam pendidikan inklusif di sekolah harus memahami bahwa tiap siswa adalah unik, memiliki kebutuhan individual yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hendaknya semua tenaga kependidikan memahami kebutuhan individual siswa sehingga layanan pendidikan

i. Belajar berperilaku independen

Dalam pendidikan inklusif guru mendorong agar siswa mencapai perkembangan kognitif taraf tinggi dan kreatif sehingga dengan demikian siswa mampu berpikir independen. Pendidikan inklusif sangat menekankan agar siswa memiliki ketrampilan belajar dan berpikir.

j. Prinsip belajar sepanjang hayat

Pendidikan inklusi memandang belajar di sekolah sebagai bagian dari perjalanan panjang hidup seorang manusia; dan manusia belajar sepanjang hayatnya. Oleh karena itu pendidikan inklusif menekankan pada pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kelangsungan proses belajar siswa dalam kehidupan masyarakat.

2. Sejarah Pendidikan Inklusif di Indonesia

Perkembangan pendidikan inklusif terus berkembang seiring perubahan jaman. Mulai dari pendidikan luar biasa hingga tercetusnya pendidikan untuk semua. Awal mulanya adalah pada sejarah pendidikan di Eropa dan Amerika dalam mengatasi masalah pendidikan bagi anak-anak dengan *disabilitas* yang membutuhkan penanganan berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Education for All (Pendidikan untuk semua) merupakan inti dari adanya pendidikan inklusif. Hal ini telah banyak dicetuskan dalam deklarasi Internasional. Mulai dari Deklarasi tentang Hak Asasi Manusia tahun 1948 terutama tentang Konvensi Hak Anak (Yayasan Sayangi Tunas Cilik 2017).

Deklarasi Salamanca pada tahun 1994 juga merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dalam deklarasi tersebut tercetuskan bahwa semua anak harus belajar bersama, sedapat mungkin, apapun berbagai kesulitan yang mungkin mereka miliki, sekolah inklusif harus mengenali dan menanggapi beragam kebutuhan siswa mereka, mengakomodasi gaya dan tingkat pembelajaran yang berbeda dan memastikan pendidikan berkualitas (Mihai 2017, 126).

Kerangka hukum internasional menetapkan pendidikan sebagai dasar hak asasi manusia. Disebutkan bahwa *“Everyone has the right to education”* menurut artikel *Universal Declaration of Human Right* (1948) dalam (UNESCO 2015, 5). Dalam *The UNESCO Against Discrimination in Education* (1960), yang menyepakati sebuah kunci pilar dalam proses EFA (*Education For All*) sebagai dasar hukum internasional pertama yang

meletakkan elemen inti dari *The Right Education* (UNESCO 2015), konvensi ini melarang berbagai diskriminasi dalam bidang pendidikan dan menyatakan prinsip persamaan dalam kesempatan mendapatkan pendidikan.

Pada awalnya pendidikan inklusif hanya baru terlaksana pada tataran pendidikan dasar, namun seiring berkembang serta kebutuhan masyarakat pendidikan inklusi juga diterapkan di lingkup pendidikan menengah hingga tingkat Universitas. Dijelaskan dalam (Nuraeni 2014, 393) pendidikan inklusif juga perlu dilaksanakan dari mulai tataran anak usia dini. Karena pada tataran anak usia dini merupakan masa emas. Usia emas inilah perkembangan anak sedang berlangsung pesat. Usia ini juga sangat bagus bagi penanaman karakter serta penanaman konsep-konsep belajar bagi anak.

Pada akhir tahun 1970-an pemerintah mulai menaruh perhatian terhadap pendidikan integrasi, yakni pendidikan yang mengintegrasikan anak disabilitas dengan anak normal. Bekerjasama dengan Hellen Keller untuk mengembangkan pendidikan integrasi di Indonesia. Sekian lama berjalan praktek pendidikan integrasi tersebut mengalami kejenuhan dan tidak dapat berjalan seperti semula.

Pada akhir tahun 1990-an mulailah bergulir tentang pelaksanaan pendidikan inklusi. Depdiknas bekerjasama dengan pemerintah Norwegia di bawah manajemen Braillo Norway dan direktorat PLB.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

Dalam (Arum dan Sri 2005, 107) ada empat landasan yang harus dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif . Landasan tersebut antara lain:

a. *Landasan Filosofis*

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia tak sekedar hanya karena deklarasi dunia yang tercetus dalam Deklarasi Salamanca. Jauh lebih dari hal tersebut secara filosofis sebagai negara yang menganut pancasila merupakan pilar pengakuan keberagaman dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Bineka tunggal ika adalah suatu wujud pengakuan Kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah tuhan di muka bumi, manusia memiliki kewajiban untuk mengemban amanah untuk melaksanakan misi kekhalifahannya dengan cara mengaktualisasikan sifat-sifat tuhan dalam semua perbuatannya.

Sebagai khalifah manusia harus saling menolong dan saling mendorong atau memberi motivasi agar semua potensi kemanusiaannya berkembang optimal dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas pengabdianya kepada Tuhan Yang Esa. Suasana yang saling menolong dan saling mendorong hanya dapat terjadi jika diciptakan suasana belajar yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* (saling mencerdaskan, saling mencintai, saling tenggangrasa).

Berdasarkan filosofi Bhineka Tunggl Ika, kecacatan atau keunggulan adalah suatu bentuk kebhinekaan seperti halnya ras, suku, agama, latar budaya, dan sebagainya. Pada setiap diri manusia masing-masing memiliki keunggulan

dan kekurangan. Dengan demikian kecacatana atau keunggulan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan peserta didik cacat atau unggul dari pergaulannya dengan peserta didik lainnya karena pergaulan antar mereka memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

b. Landasan Religi

Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang sama lain berbeda (*individual differences*). Tuhan menciptakan satu sama lain berbeda dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan (Al-qur'an surat Az-zuhruf, ayat 32). Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia *individual difference* tersebut. Interaksi manusia harus dikaitkan dengan berbuat kebaikan. Ada dua interaksi manusia yaitu kooperatif dan kompetitif (Qs. Al-Maidah ayat 2). Sehubungan dengan bentuk-bentuk interaksi tersebut maka pendidikan juga harus menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Manusia pada dasarnya mengemban tugas sebagai pendidik. Sehubungan dengan itu semua manusia adalah pendidik, meskipun ia bukan tenaga kependidikan. Yang dimaksud tenaga kependidikan adalah semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan seperti guru, dosen, instruktur, pengurus yayasan pendidikan, komite sekolah, tenaga administrasi sekolah, dan guru bimbingan konseling. Bertolak dari ayat tersebut maka pendidikan sebaiknya tidak diselenggarakan segregatif tetapi inklusif.

c. Landasan Keilmuan

Jika kawasan landasan filsafat dan landasan agama kawasan kajiannya melampaui batas pengalaman manusia, kajian ilmu hanya terbatas pada pengalaman manusia saja. Ilmu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, mengapa dan untuk apa manusia hidup, kemana manusia setelah mati, adakah kehidupan akhirat, dan sebagainya.

Hasil-hasil temuan ilmiah dari berbagai bidang ilmu dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, termasuk masalah-masalah kependidikan. Dalam kaitannya efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan inklusif, Indonesia belum memiliki pengetahuan yang cukup, bahkan baru akan memulainya. Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat merupakan faktor kunci dalam mempercepat kemajuan ke arah terselenggaranya sekolah-sekolah inklusif.

Meskipun Indonesia telah melaksanakan pendidikan segregatif hampir 60 tahun namun belum menunjukkan keefektifan dan keefesiennya. Yang sering terdengar adalah keluhan orangtua tentang anaknya yang meskipun telah memiliki ketrampilan yang baik, lulusan SLB sulit memperoleh lapangan pekerjaan. Disamping itu lulusan SLB umumnya juga sulit untuk berinteraksi dengan kehidupan masyarakat pada umumnya; dan masyarakat pada umumnya juga sulit menerima kehadiran orang-orang yang menyandang ketunaan di tempat kerjanya. Pendidikan yang segregatif telah gagal meningkatkan pencapaian kompetensi akademik maupun kompetensi sosial;

dan siswa secara keseluruhan, baik yang tergolong cacat maupun yang dianggap normal, tidak mampu mengembangkan kecakapan sosial yang penting artinya bagi kehidupan sesama.

Karena adanya realita semacam itu, maka jawaban atas permasalahan kompetensi sosial adalah dengan menyelenggarakan pendidikan yang inklusif.

d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah dalam kesepakatan UNESCO di Salamanca, Spanyol, pada tahun 1994. Telah ditetapkan bahwa pendidikan di seluruh dunia dilaksanakan inklusif. Dalam kesepakatan tersebut juga dinyatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua (*education for all*), tidak peduli orang itu cacat atau normal, kaya atau miskin, pendidikan juga tidak membedakan warna kulit, ras, suku, dan agama. Pendidikan bagi penyandang cacat sedapat mungkin diintegrasikan dengan pendidikan reguler, pemisahan dalam bentuk yang segregatif hanya untuk keperluan pembelajaran (*instruction*), bukan untuk keperluan pendidikan. Untuk keperluan pendidikan anak-anak yang menyandang ketunaan ataupun yang dikaruniai keunggulan harus dipergaulkan dengan anak-anak lain pada umumnya.

4. Penerapan Pendidikan Inklusif di PAUD

Pada kenyataannya di berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD), baik di TK, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenisnya selalu saja terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian

khusus. Hal tersebut dijelaskan oleh Jamaris dan Mulyono dalam (Nurani Sujiono 2013, 166) bahwa terdapat masalah-masalah perilaku psikososial, berkesulitan belajar, ataupun anak dengan pemusatan gangguan perhatian/hiperaktif. Jamaris juga menjelaskan bahwa terdapat anak dengan tingkat intelegensi yang luar biasa, seperti anak tunagrahita atau anak *gifted* dan berbakat. Maka sangat penting sekali adanya sistem pendidikan inklusi di PAUD.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dalam perkembangan seorang anak. Pada dasarnya pengajaran di Paud mengedepankan keberagaman. Karena hakikatnya setiap anak itu unik dan memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Pendidikan Inklusif.

Pembelajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari pendidikan inklusi (Firdaus 2010). Kurikulum yang fleksibel seharusnya lebih dikedepankan untuk mengakomodasi keberagaman yang ada. Pendidikan inklusif mensyaratkan lingkungan yang harus disiapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya anak yang menyesuaikan lingkungan atau sistem. Guru, siswa, serta lingkungan sekolah harus disiapkan.

Menurut Sapon dan Shevin dalam (Nuraeni 2014, 398) mengemukakan beberapa profil pembelajaran di sekolah inklusif:

- a. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

- b. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
- c. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- d. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Penerapan pendidikan inklusif di Pendidikan anak usia dini sebenarnya sejalan dengan konsep pembelajaran di PAUD. Pembelajaran ditekankan pada pembentukan karakter anak, serta mengembangkan enam aspek perkembangan. Enam aspek perkembangan tersebut antara lain Nilai agama dan moral, perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni.

Dalam Pasal 1 angka 43 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya untuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal. Jadi, pemberian rangsangan pendidikan bagi anak itu sangat penting dilakukan sejak dalam kandungan hingga sampai usia sebelum pendidikan dasar. sehingga dalam penerapan pendidikan inklusi di

tataran Pendidikan Anak Usia Dini tidak terlepas dari pedoman-pedoman dasar penyelenggaraan pendidikan di PAUD.

Kurikulum yang digunakan menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di masing-masing lembaga, namun untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus tentunya disesuaikan lagi sesuai dengan kemampuan anak, sehingga kurikulum yang dibuat bersifat fleksibel.

Pemerintah menyatakan kurikulum yang dipakai dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Dalam (Nuraeni 2014, 398) Model kurikulum pendidikan inklusif terdiri dari: (1). Model kurikulum reguler, (2). Model kurikulum reguler dengan modifikasi, (3). Model kurikulum pembelajaran individual (PPI).

Yang tak kalah penting dalam penerapan pendidikan inklusif adalah kompetensi guru. Menurut Suparno dalam (Nuraeni 2014, 399), secara substansial terdapat dua kompetensi guru pendidikan inklusif. Pertama, memiliki kompetensi inti guru yang telah distandarkan dan dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Permendiknas No 16 Tahun 2007). Kedua, kompetensi kekhususan dalam pendidikan inklusif untuk TK, yaitu memiliki pemahaman dan kemampuan dalam hal; a. Karakteristik dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus; b. Assasment pembelajaran anak berkebutuhan khusus; c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah; d.

Program pembelajaran individual; e. Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Pelayanan optimal seorang guru sangatlah diperlukan dalam proses pendidikan. Guru adalah orang yang setiap harinya bercengkrama dengan murid, tentu orang tua akan selalu bertanya mengenai perkembangan anaknya kepada guru kelasnya. Sehingga guru dapat mengenali muridnya yang memerlukan bantuan karena kesulitan belajar ataupun permasalahan lain. Diantara layanan guru pada anak berkebutuhan khusus yang dapat dilakukan menurut (Nurani Sujiono 2013, 171) antara lain:

- a. *Sikap guru yang selalu membantu*, guru perlu mengembangkan hubungan yang berkelanjutan, seperti hubungan mendengarkan, melawan-memaksa, kemungkinan-konsekuensi, legalitas-pemaksaan ketika terjadi suatu krisis. tingkat kekuatan campur tangan guru akan meningkat atau menurun tergantung kebutuhannya.
- b. *Bertindak proaktif dengan orang tua*, guru perlu proaktif dengan orangtua agar dapat menginformasikan segala perkembangan anaknya. Agar orang tua dapat menjadi orang tua yang lebih baik lagi dalam mengasuh anaknya.
- c. *Perpustakaan yang dapat dipinjam*, usahakan buku atau kaset video pembelajaran atau buku terkait informasi cara mengasuh anak diletakkan di tempat yang mudah diakses orang tua.
- d. *Makan bersama orang tua dan pameran seni karya*, dianjurkan minimal setiap akhir semester rencanakan acara makan bersama orang tua sambil

menggelar hasil karya anak, pentas seni untuk menghibur orang tua seperti penampilan nyanyian, drama, atau tarian.

- e. *Kerja bersama di hari sabtu*, hal ini dapat menjadi moment yang spesial antar anak dan orang tua.
- f. *Buku pesan untuk orangtua*, buku ini berisi rencana kegiatan/pekerjaan. Hal demikian memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menulis tiap pesan yang mereka ingin sampaikan kepada guru setiap pagi.
- g. *Hari hiburan anak dan keluarga*, sempatkan waktu untuk sekedar menikmati hiburan dengan keluarga.
- h. *Kursus bagi orangtua*, ada beberapa pendidikan bagi orang tua di sekolah umum, jika orang tua tertarik dapat saja mengirimkan instruktur untuk mengajar bagi orang tua tersebut.
- i. *Pertemuan orang tua dan guru*, kegiatan ini harus direncanakan setiap tahun, gunakanlah pertemuan ini untuk melaporkan perkembangan anak didik.
- j. *Buku catatan orang tua dan daftar telepon*, buku ini digunakan untuk saling menginformasikan kejadian di sekolah maupun di kelas. Misalkan masalah pembiayaan, kesehatan dan masalah keamanan, nutrisi, mainan dari rumah, antar jemput, ringkasan program kegiatan dan jadwal harian.
- k. *Daftar baby sitter*, sebagian sekolah mempunyai daftar pengasuh yang mungkin diperlukan oleh orang tua.
- l. *Ketika terjadi kecelakaan*, berbagai kejadian di kelas hendaknya guru harus mengetahuinya, dan mengkomunikasikannya kepada orang tua agar dapat tertangani dengan baik dan tidak menimbulkan salah paham berbagai pihak.

- m. *Mengatasi komplain orang tua*, segala komplain orang tua harus disusun dengan sistem yang baik untuk mendapatkan informasi tersebut dengan jelas.
- n. *Kunjungan rumah*, mengunjungi rumah murid sebelum tahun ajaran baru akan memberikan kita banyak informasi tentang bagaimana membuat anak-anak merasa betah. Ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun.

Pendidikan inklusif di PAUD dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD yakni Anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar melalui sensori dan panca indra, serta anak membangun pengetahuannya sendiri, anak berpikir melalui benda konkret, dan anak belajar dari lingkungan. Ada berbagai model pembelajaran untuk anak usia dini menurut (Nurani Sujiono 2013), antara lain:

1. Model kelas berpusat pada anak

Strategi berpusat pada anak ditandai dengan (1) adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*), (2) metode pembelajaran yang mengacu pada *center of interest* melalui pengembangan tematik, (3) media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar dan (4) pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan.

2. Model ketrampilan hidup

Asumsinya kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang dinamakan ketrampilan hidup (*life skill*). Model ini berorientasi pada pengembangan

ketrampilan hidup umum yang terdiri atas *self-awareness, thinking skill, social skill, pre-vocational skill*.

3. Model BCCT

BCCT atau *Beyond Center and Circle Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Model ini menggunakan 3 jenis main, yaitu: (1) Main Sensorimotor, anak main dengan benda untuk membangun persepsi, (2) Main Peran, anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, (3) Main Pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata.

4. Model bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak

Model ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Yuliani Nurani Sujiono. Bermain kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreativitas yang unik.

5. Model stimulasi OED (Observasi, Eksplorasi, dan Dikembangkan)

Model OED ini cocok untuk diterapkan pada anak usia lahir-2 tahun. Model stimulasi OED dikembangkan oleh Bambang Sujiono melalui penelitian longitudinal pada ketiga anaknya sejak tahun 1993-2007 dan sampai saat ini masih terus berproses. Model stimulasi ini memiliki tiga langkah utama yaitu: Observasi, Eksplorasi, Dikembangkan. *Observasi* adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka mengamati semua perilaku yang

muncul dari anak sebagai perwujudan dari potensi bawaan yang dimilikinya. *Eksplorasi* adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka menggali sebanyak-banyaknya perilaku yang muncul dari anak agar semua potensi yang tersembunyi dapat segera muncul sesuai dengan masa peka yang ditunjukkan oleh masing-masing anak. *Dikembangkan* adalah kegiatan yang dilakukan stimulator dalam rangka mengoptimalkan potensi yang muncul sesuai dengan tahapan dan karakteristik perkembangan anak pada masa itu.

Dalam penerapannya tentu berbagai model pembelajaran tersebut hendaknya disesuaikan lagi dengan kondisi sekolah, kompetensi guru, serta kemampuan masing-masing siswa. Yang terpenting dalam penerapan pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini adalah pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman dan karakteristik masing-masing anak. Kerjasama dengan orang tua dan para ahli seperti psikolog, tenaga kesehatan, serta pihak lain yang diperlukan adalah hal yang wajib dilakukan. Melihat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang harus terintegrasi.